

REALISASI DISIPLIN POSITIF MELALUI PEMBELAJARAN AUTENTIK DI SD MUHAMMADIYAH 16 SURAKARTA

Siti Zuhriah Ariatmi¹, Suprihanto²
Universitas Muhammadiyah Surakarta
SD Muhammadiyah 16 Surakarta
szuhriyah@gmail.com

ABSTRACT: This research is done in the frame of the realization of child friendly education, therefore this paper is the part of the result of the broader research entitled *Children's Rights to Participation Through Authentic and Participative Learning as Well as To Protection in Muhammadiyah Primary School 16 of Surakarta, Indonesia*. The problem in this paper is also part of the research, namely how authentic learning can empower teachers and students in breeding positive discipline in Muhammadiyah Elementary School 16 of Surakarta. One of the research objectives is to empower teachers and students in breeding positive discipline in its school members in Muhammadiyah Elementary School 16 of Surakarta. This research is qualitative participatory project-based research in which before and after project design is used. The results of the research show that students feel more comfortable in learning because bullying and abuse among students decrease (from 32% - to 11%), bullying and abuse from teachers to students decrease (43% - 8%), punishment decrease (22% - 4%), students' responsibilities increase (66% - 89%), politeness and care among students increase (62% - 87%), students' participation increase (67% - 97%), democracy increase (28% to 79%), students' academic achievements increase – achieving minimal standard without remediation (68% - 97%).

Key words: positive discipline, authentic learning, child friendly

PENDAHULUAN

Tulisan ini sebenarnya bagian dari pelaksanaan pendidikan ramah anak yang berbasis proyek. Penelitian ini dilakukan sebagai tugas akhir dari *international training program* tentang penerapan hak anak dalam manajemen kelas dan sekolah. Dengan demikian tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang lebih besar yang berjudul *Children's Rights to Participation Through Authentic and Participative Learning as Well as To Protection in Muhammadiyah Primary School 16 of Surakarta, Indonesia*. Salah satu tujuan penelitiannya adalah memberdayakan guru dan siswa dalam menanamkan disiplin positif pada warga SD Muhammadiyah 16 Surakarta. Manfaat penelitian adalah tersedia model pendidikan disiplin positif untuk tingkat sekolah dasar.

Di antara pasal-pasal dalam konvensi PBB tentang hak anak atau *child rights convention* (CRC), ada beberapa yang dapat diimplementasikan di dalam pendidikan, antara lain pasal 12 tentang hak untuk berpartisipasi, pasal 13 tentang kebebasan untuk berekspresi, pasal 14 tentang kebebasan untuk berfikir, berkeyakinan hati nurani), dan beragama, pasal

19 hak untuk dilindungi dari segala bentuk kekerasan, pasal 22, 29 hak atas pendidikan, dan pasal 23 hak untuk bergembira, bermain, dan budaya. Peneliti hanya memilih untuk mengimplementasikan pasal 12 dan 19. Untuk merealisasi keduanya, peneliti memilih pembelajaran autentik dan perumusan peraturan sekolah sebagai sarannya. Implementasi partisipasi siswa dalam pembelajaran pun sebenarnya tidak bisa lepas dari proteksi, dan dalam proses pembelajaran selalu melekat aspek pendidikan karakter, maka tulisan ini bermaksud mengungkap aspek hasil pendidikan karakter yang di dalamnya terdapat unsur proteksi.

Pembelajaran autentik, menurut Lambord (2007:2) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang mengacu pada suatu konsep tentang proses pembelajaran yang berpusat pada dunia nyata, masalah kompleks dan pemecahannya, menggunakan latihan berupa role-playing, aktifitas pembelajaran berbasis masalah (*problem-based activities*), studi-kasus, dan berpartisipasi dalam komunikasi virtual. Sementara itu, menurut Har, pembelajaran autentik menuntut partisipasi dalam pembelajaran yang berlatar dunia nyata, menyediakan kesempatan untuk menghadapi

masalah real di dunia nyata dan mencari solusinya, mempraktekan pengetahuan dan keterampilan yang gayut dengan situasi dunia kerja (2013: 2). Adapun ciri-ciri pembelajaran autentik adalah berlatar dunia nyata, guru sebagai fasilitator, menggunakan semua indra, interdisiplin, pemberian tugas yang kompleks dan berkelanjutan, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kolaboratif, sarat akan nilai, menggunakan penilaian autentik, dan hasil belajar yang kreatif. Har (2013: 3) menambahkan bahwa pembelajaran autentik sangat efektif karena mendorong motivasi belajar dengan kuat, siswa belajar dengan lebih baik, konsep-konsep bisa lebih mudah diasimilasi, dan menyatukan teori dengan praktik.

Peneliti lain mengatakan bahwa pembelajaran autentik menyediakan konteks belajar yang asli yang merefleksikan cara-cara pengetahuan digunakan dalam kehidupan yang nyata, menstimulasi aktifitas belajar yang autentik, menyediakan akses terhadap cara kerja para ahli dan pemodelan suatu proses, menyediakan multi peran dan multi perspektif, menstimulasi pembentukan pengetahuan secara kolaboratif, mendorong siswa melakukan refleksi yang memungkinkan terbangunnya abstraksi, mendorong guru melakukan pendampingan di saat yang kritis, memungkinkan penerapan penilaian autentik (Harrington dan Kevin, 2007: 3).

Dalam penelitian ini, pembelajaran autentik dilaksanakan dengan latar (setting) kehidupan nyata di dunia nyata juga. Siswa kelas 4 SD Muhammadiyah Surakarta dibawa ke suatu tempat yang memungkinkan mereka belajar dari realitas kehidupan di dunia nyata dengan mempertimbangkan kurikulum yang berlaku (Kurikulum 2013). Karena di dalam proses pembelajaran selalu melekat pembentukan perilaku, maka dalam hal ini diterapkan juga disiplin positif, yang di dalam kurikulum 2013 juga ditemukan formulasi kompetensi sikap spiritual dan sosial.

Disiplin positif adalah suatu program yang didesain untuk mendidik anak muda agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, santun, cerdas (Nelson, 2016). Disiplin positif dimaksudkan untuk mengantarkan anak menjadi manusia yang baik dan sekaligus teguh dalam jangka panjang dan membantu anak merasa ada hubungan dengan komunitasnya dan

bahwa dirinya penting dalam komunitas itu. Langkah yang disarankan dalam hal ini sangat terbatas, yakni menciptakan situasi kelas yang didasarkan pada komunitas dan kerjasama yang dapat meningkatkan kemampuan akademis, menggunakan dorongan positif untuk meningkatkan motivasi intrinsik, menciptakan keterampilan hidup sosial dan emosional (social and emotional life skills) dan perilaku positif dan bukan mencari-cari kekurangan (<http://positivediscipline.org>). Hasil yang dapat dicapai adalah anak akan bertanggung jawab pada perilakunya sendiri, perilaku yang baik diharapkan dilakukan di dalam dan luar sekolah, perilaku yang baik akan membimbing pada kebiasaan positif jangka panjang, mereka akan konsekwen dengan perilakunya sendiri apabila mereka melanggar peraturan sekolah (<http://www.positive-discipline.com>). Dalam program disiplin positif, biasanya peraturan sekolah diformulasikan bersama antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Tidak ada lagi *reward and punishment*, tetapi *reward and consequence*. Menurut penulis, disiplin positif ini efektif bila diterapkan di dalam pendidikan karakter seperti yang diprogramkan oleh kementerian pendidikan nasional.

Pendidikan karakter, menurut Zubaedi (2011) adalah upaya konsisten untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, yang diwujudkan dalam bentuk interaksi kepada Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Dalam buku pedoman Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan 18 nilai dalam pendidikan karakter, antara lain religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sementara itu, di dalam formulasi kompetensi inti dalam kurikulum 2013 tidak seluruh sikap itu secara eksplisit disebutkan, namun yang jelas kompetensi sikap itu harus secara gradual diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehingga terjadi proses internalisasi pada diri pembelajar. Dalam kurikulum 2013, pemerintah menyertakan buku guru dan buku siswa sebagai pengiring implementasinya. Untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan, dalam buku guru bisa ditemukan dengan mudah penjelasan

tentang jaringan tema, aspek-aspek penting yang menjadi fokus tema tersebut, dan cara guru menstimulasi proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan dalam konteks pendekatan saintifik sehingga kompetensi yang diformulasikan bisa dicapai. Namun demikian, penjelasan tentang bagaimana guru bisa menstimulasi penanaman sikap pada peserta didik tidak dapat ditemukan sama sekali, di sisi lain, guru harus tetap memberikan penilaian terhadap sikap para peserta didik, baik untuk sikap spiritual maupun sikap sosial. Dengan disiplin positif dan pembelajaran autentik diharapkan dapat diungkapkan cara-cara menstimulasi penanaman sikap pada peserta didiknya.

PENDAKATAN DAN METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif partisipatif berbasis proyek dimana perbandingan sebelum desain proyek diterapkan dan sesudahnya digunakan. Peneliti, guru dan peserta didik berpartisipasi aktif dan terlibat langsung dalam proses perencanaan, implementasi program, refleksi, formulasi hasil, dan pengukuran keberhasilan. Data dalam penelitian ini berupa dokumen, hasil wawancara, hasil dari kuesioner, dan hasil observasi. Metode pengambilan data yang dipilih adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Karena penelitian ini adalah penelitian berbasis proyek, maka langkah-langkah pelaksanaannya didesain sebagai berikut, 1) Tahap studi preliminary meliputi kegiatan untuk memformulasikan *baseline* dengan cara mengadakan survey. 2) Tahap persiapan meliputi pelaksanaan workshop dan perencanaan proyek. Workshop meliputi workshop tentang hak-hak anak dalam manajemen kelas dan sekolah, dan workshop tentang pembelajaran autentik. 3) Tahap implementasi meliputi pelaksanaan pembelajaran autentik, refleksi dan perbaikan. Data dianalisis secara kualitatif, dengan terlebih dahulu dilakukan data reduksi, triangulasi, interpretasi, dan pemaparan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan dan pembahasan hasil penelitian dilakukan sesuai dengan jenis penelitian, dengan demikian penyajiannya akan dilakukan paralel dengan desain proyek yang telah ditentukan.

1. Tahap Studi Preliminary

Studi preliminary dilaksanakan untuk mendapatkan data guna memformulasikan baseline. Karena penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian tentang implementasi hak anak dalam manajemen kelas dan sekolah, maka pemaparan tentang hal ini akan sedikit banyak bersinggungan dengan hal tersebut.

Dalam program-programnya SD Muhammadiyah 16 Surakarta telah sangat berpihak pada anak sebelum hak-hak anak diperkenalkan. Hal ini tampak jelas dari visi, misi, tujuan sekolah dan program-programnya. Sekolah ini telah melaksanakan vaksinasi, penimbangan berat badan secara berkala bagi kelas rendah, perbaikan gizi dalam bentuk pemberian makanan ekstra berupa susu dan kacang hijau bagi kelas rendah, pemberian berbagai bea siswa bagi siswa kurang mampu. Hal ini dalam CRC dikenal sebagai upaya penyediaan provisi yakni terbukanya akses terhadap hak dasar pada makanan, pendidikan, dan kesehatan. Meskipun demikian, sekolah masih belum mencegah para siswa membeli makanan dari para pedagang yang kualitas makanannya tidak ada jaminan. Dalam hal partisipasi, sekolah ini telah menata bangku siswa secara fleksibel (berkelompok, berpasangan, melingkar, dll) untuk memberi kesempatan kepada siswa agar lebih berpartisipasi dalam belajar. Dalam hal proteksi, kepala sekolah dan guru secara rutin telah melakukan among siswa dengan cara menyapa siswa pada pagi hari di gerbang sekolah. Namun demikian, terdapat beberapa hal yang masih perlu disesuaikan antara lain adalah peraturan sekolah masih dibuat oleh pihak sekolah tanpa melibatkan siswa, *bullying* dan *abuse* antar siswa atau guru kepada siswa masih terjadi, guru masih menghukum siswa dengan hukuman yang kadang-kadang tidak relevan, hukuman badan masih sesekali dilakukan guru.

2. Tahap Persiapan

a. Workshop

Tahap ini digunakan untuk melaksanakan 2 jenis workshop, yakni workshop tentang *Child Right Convention* (CRC) dan workshop tentang *authentic learning*. Workshop tentang CRC dimaksudkan untuk memfasilitasi

penerapan hak anak dalam manajemen kelas dan sekolah, yang dalam hal ini peneliti memilih partisipasi dan proteksi. Workshop ke dua tentang pembelajaran autentik, yang fungsinya digunakan sebagai sarana penerapan hak anak dalam pembelajaran. Dalam workshop pembelajaran autentik dititipkan workshop tentang disiplin positif.

Workshop tentang CRC diikuti oleh seluruh guru dan tenaga kependidikan. Workshop dimulai dengan review internal yang dimaksudkan untuk mengungkap hal-hal besar yang telah dilakukan sekolah untuk anak dan merefleksi kekurangannya. Hal besar tersebut dipetakan berdasarkan hak-hak anak (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi). Selanjutnya diperkenalkan esensi penerapan hak anak dalam manajemen kelas dan sekolah beserta kemaslahatannya bagi siswa dan sekolah serta masyarakat. Beberapa manfaat yang kelak bisa dipetik apabila sekolah ini menerapkan program ini adalah siswa akan merasa nyaman belajar karena *bullying* dan *abuse* akan sangat berkurang, guru tidak perlu lagi memberikan hukuman karena filosofinya telah bergeser dari *reward and punishment* menjadi *reward and consequences* dimana setiap siswa akan bertanggung jawab pada diri sendiri, peduli lingkungan, santun satu dengan yang lain. Para orang tua akan lebih menaruh kepercayaan karena ada proteksi, menjamin kesempatan partisipasi pada siswa, dan provisi (dengan segala keterbatasannya). Sekolah bisa *branding* diri sebagai sekolah ramah anak, yang berarti promosi besar ke masyarakat.

Workshop tentang pembelajaran autentik (Authentik Learning) diikuti oleh seluruh guru. Workshop dimulai dengan mencari contoh kehidupan di dunia nyata yang bisa dieksplorasi menjadi sumber belajar yang kompleks dan komprehensif. Untuk topik “Makananku Sehat dan Bergizi” diambil contoh produksi tempe. Produsen tempe didatangkan lengkap dengan bahan pembuatan tempe, alat yang digunakan, dan proses pembuatannya.

Setiap kelompok dalam workshop berkerja sesuai dengan fokusnya masing-masing, mencari informasi, mengolah informasi, dan praktek proses produksi. Kelompok 1 fokus pada proses produksi khusus pada nilai ekonomis, Kelompok 2 fokus pada proses produksi khusus pada pengolahan bahan mentah menjadi bahan jadi, Kelompok 3 fokus pada sumber daya manusia yang terlibat, kelompok 4 fokus pada pemanfaatan limbah, kelompok 5 mencari informasi tentang nilai gizi yang ada pada tempe. Dalam workshop ini juga disimulasikan pelaksanaan disiplin positif. Dalam keseluruhan proses terdapat 5 mata pelajaran, yakni IPS dari nilai ekonomis dan sumber daya manusia, IPA dari proses fermentasi (dan pengolahan limbah) dan nilai gizi, PKn dari toleransi dan kerja sama, Matematika dari hitungan keuntungan, bahasa Indonesia dari peristilahan dalam produksi dan teks pelaporan (deskripsi). Agar terdapat internalisasi, para guru diminta untuk membandingkan dengan proses pembelajaran yang selama ini dilakukannya. Dalam refleksi guru menyebutkan bahwa proses ini adalah proses saintifik yang dimaksudkan oleh kurikulum 2013.

b. Perencanaan Project

Dalam tahap ini, peneliti dan guru bersama-sama membuat perencanaan program, termasuk di dalamnya pembuatan rencana pembelajaran di kelas 4. Topik yang dipilih adalah topik yang sesuai dengan progress pelaksanaan kurikulum, yang kebetulan topiknya sama dengan topik workshop yakni “Makananku Sehat dan Bergizi”. Peneliti dan guru sekaligus menyiapkan instrumen untuk menstimulasi disiplin positif dan instrumen penilaian.

3. Tahap Implementasi

Tahap ini dimaksudkan untuk merelaisasikan projek yang telah direncanakan. Penelitian ini adalah penelitian partisipatif sehingga peneliti, guru, siswa, dan orang-orang yang terlibat di dalam proses pelaksanaan pembelajaran autentik berpartisipasi dalam proses pelaksanaan. Latar dunia nyata yang dipilih sebagai

sumber dan lokasi belajar adalah peternakan sapi. Sebagai langkah observasi, siswa diminta mengamati menu makanan mereka di rumah dan mencatat komposisinya.

Saat implementasi, para gurulah yang melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan RPP, tetapi mereka dipersilahkan melakukan improvisasi. Siswa dikelompokkan menjadi 5 kelompok, dengan teknis pengelompokan siswa berhitung 1 sampai 5, dan kelompok 1 terdiri para siswa yang menyebut angka 1, kelompok 2 yang menyebut angka 2, dst. Sebelum ke lokasi, setiap kelompok dipersilahkan memilih ketua dan wakilnya, juru tulis, dll. Kelompok 1 fokus pada proses pemerahan susu, kelompok 2 pada penanganan susu pasca pemerahan, kelompok 3 pada sumber daya manusia yang terlibat, kelompok 4 pada penangan limbah, dan kelompok 5 pada manfaat limbah lebih lanjut. Guru memfasilitasi cara membuat pertanyaan yang digunakan untuk mengantisipasi pencarian data. Dari proses brainsatorming didapatkan hal-hal penting yang harus tercakup dalam pertanyaan antara lain apa, berapa, dimana, siapa, bagaimana, dan mengapa. Dalam tahap ini, guru dan siswa juga memformulasikan tata tertib ketika nanti mereka ada di lokasi, sekaligus memformulasikan konsekwensi dari pelanggaran tata tertib. Tata tertib dibuat secara sederhana, yakni hanya mengisi kolom *boleh dan tidak boleh* dilaksanakan. Peneliti mengingatkan tidak boleh ada *bullying, abuse, dan punishment*. Dalam tahap ini para siswa belajar berdemokrasi, menghormati pilihan orang lain, menghormati pendapat orang, mengemban tugas, dan mengantisipasi sesuatu.

Di dalam perjalanan, guru mengingatkan tanggung jawab masing-masing, mencatat informasi penting, hasil tiap kelompok akan disajikan di kelas, dan tata tertib yang telah disepakati. Pada saat mereka ada di peternakan sapi, mereka bekerja dengan kelompoknya masing-masing. Dipandu oleh petugas *ranch*, setiap kelompok mengajukan pertanyaan secara bergantian dalam rangka pengumpulan data. Guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang siap membantu mengatasi masalah. Di sini para siswa belajar percaya diri, bertanggung

jawab, tanggung rasa, saling mendorong dan memotivasi.

Hari berikutnya, setiap kelompok diberi kesempatan untuk saling memcocokkan catatan para anggotanya, menatanya menjadi urutan yang mudah dimengerti, dan mempersiapkan presentasi. Presentasi akan dilakukan dengan cara menuliskan hasil kelompok pada kertas berukuran plano (kertas payung). Dalam kurikulum 2013, tahap ini dinamakan mengasosiasi (*associating*). Pada tahap ini, para siswa belajar mengemukakan pendapat bertanggung jawab, berbagi, menghormati pendapat teman, dan berkolaborasi.

Hari berikutnya, mereka mempresentasikan hasil belajar kelompok masing-masing secara bergantian. Mereka mendapat informasi dari 5 mata pelajaran, IPS mereka dapat dari nilai ekonomi dan sumber daya manusia, IPA dari peralatan yang steril, bahaya bakteri, dll; Matematika dari hitungan keuntungan, PKn dari kerja sama dan toleransi, dan bahasa Indonesia dari peristilahan dan penulisan laporan. Dalam tahap ini mereka belajar percaya diri, bangga dengan hasil kerja, menghargai pendapat teman, bertanggung jawab, dan menerima kritik dan masukan. Dalam pendekatan saintifik, tahap ini disebut juga dengan *networking*, karena mereka merajut hasil atau informasi dari 5 kelompok.

Sesudah proses ini selesai, tanpa terasa kelas ini menjadi kompak, dekat satu dengan yang lain, merasa penting (percaya diri) di dalam kelasnya, saling menghormati, ringan tangan dalam membantu kesulitan teman, demokratis, tidak ada lagi *bullying* atau *abuse*, guru tidak perlu berteriak menertibkan kelas, siswa memiliki tanggung jawab atas pekerjaan dan perilaku masing-masing.

Untuk memperkuat perilaku positif dan pola belajar autentik, proses seperti ini diulang beberapa kali dengan latar autentik yang berbeda. Kelas ini dibawa ke perkebunan dan pabrik teh, ke pusat kerajinan batik dan gerainya, dan pembuatan tahu dengan disesuaikan dengan topik pada kurikulum 2013.

Untuk mengukur efektifitas belajar, guru menyelenggarakan ulangan harian dan diperoleh hasil yang lebih baik. Pembelajaran

otentik mampu mendorong siswa menguasai informasi lebih baik dari pada pembelajaran di kelas, konsep yang rumit dapat dipahami dengan lebih cepat dan komprehensif, para siswa lebih mudah membuat abstraksi berdasarkan pengamatan yang faktual, pembelajaran ini mampu menanamkan perilaku positif seperti yang dituntut dalam pendidikan karakter kemeterian pendidikan nasional. Ketika diselenggarakan ulangan bersama (tingkat kecamatan) sekolah ini bisa meraih peringkat ke 3 dri sebelumnya peringkat 5. Siswa yang bisa melampaui kriteria ketuntasan minimal (tanpa remedial) meningkat dar 68% menjadi 97%.

Sesudah beberapa kali pembelajaran autentik berbasis CRC ini diterapkan dan para guru mengukur konsistensi perilaku siswa, maka diperoleh hasil bahwa siswa merasa lebih nyaman belajar karena *bullying* dan *abuse* sesama siswa berkurang (dari 32% - menjadi 11%), *bullying* dan *abuse* dari guru kepada siswa berkurang (43% - 8%), hukuman dari guru berkurang (22% - 4%), tanggung jawab siswa meningkat (66% - 89%), kesantunan dan kepedulian sesama siswa meningkat (62% - 87%), partisipasi siswa meningkat (67% - 97%), sikap demokratis meningkat (28% - 79%). Para siswa yang lalai terhadap tugas atau peraturan kelas/sekolah menjalani konsekwensi yang telah disepakati, misalnya siswa yang didapati mengolok-olok teman harus menjalani konsekwensi menghapus papan tulis sehari penuh. Siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, diantar ke kantor kepala sekolah untuk menghafal surat-surat al-Qur'an, atau menjalankan sholat dhuha, mengerjakan PR dan kembali lagi ke kelas. Setiap pelanggaran akan dicatat dalam jurnal harian dan dikomunikasikan kepada orang tua. SD Muhammadiyah 16 ini terpublikasikan sebagai sekolah ramah anak, melaksanakan pendidikan ramah anak dan berhasil memperoleh *branding* sehingga dikunjungi beberapa negara (13 negara pernah berkunjung ke sini), beberapa LSM, dan beberapa sekolah lain dari kota lain di Jawa Tengah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran autentik efektif memnubuhkan pembelajaran yang ramah anak, menumbuhkan perilaku dan disiplin positif, meningkatkan motivasi intrinsik, meningkatkan kapasitas belajar, dan mengangkat nama baik sekolah.

SD Muhammadiyah 16 perlu mencobakan pendekatan pembelajaran lain, mempertahankan keberpihakan pada anak, menyebarkan hasilnya kepada sekolah Muhammadiyah yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- United Nation Organization, 1989, *The Convention on the Rights of the Child*.
Dewan Perwakilan Rakyat RI, 2002. *Undang-undang Perlindungan Anak nomor 23/2002*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2013. *Keputusan Menteri Pendidikan Nasioanal nomor 67/P/2013*. Jakarta: Kemendiknas
- Lombordi, Marylin M. 2007, *Authentic Learning*, (www.edunet.educause.edu/lybrary), diakses 12 Mei 2012.
- Har, Lam Bick, 2013. *Authentic Learning*. (www.led.edu.hk/aiclass) diakses 22 Januari 2014.
- Nelson, Jane. 2016. *Positive Discipline: Creating Respectful relationship at Home and School*. (http:www.positive discipline.com) diakses 18 Juli 2016.
- ... 2016. *Positive discipline Association* (<http://positivediscipline.org>) diakses 19 Juli 2016.